

Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini: Kajian Kitab Ulangan 6:7

Author:

Martina Waruwu¹,
Firman Panjaitan²

Affiliation:

STT Tawangmangu^{1,2}

Corresponding

Email:

Panjaitan.firman@gmail.com

Article History:

Submitted:

05 Maret 2023

Revised:

30 Maret 2023

Accepted:

31 Maret 2023

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.29>



Licensee:

MANTHANO.

This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

***Abstract:** The formation of children's character starting from an early age is a responsibility that God has entrusted to parents. Parents are the main and first teachers for children in the formation of children's character. This is also taught in the book of Deuteronomy 6:7, which explains that the role of parents in educating and shaping the character of children must be carried out through teaching that is given repeatedly and done every day. By using qualitative methods, especially through literature and exegesis approaches, this study shows that parents must make themselves living role models for their children, especially in developing spiritual values in life. The role of parents as a living role model will result in a child having good habits, then developing into habits and from these habits good character grows in the child. Thus it can be said that education and character building for a child must come from parents and family.*

***Keywords:** early childhood; character education; character building; Deuteronomy 6:7.*

Abstrak: Pembentukan karakter anak yang dimulai dari usia dini merupakan sebuah tanggungjawab yang Tuhan sudah titipkan pada orangtua. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak dalam pembentukan karakter anak. Hal ini diajarkan juga di dalam kitab Ulangan 6:7, yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak harus dilakukan melalui pengajaran yang diberikan secara berulang dan dilakukan setiap hari. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya melalui pendekatan studi pustaka dan eksegesi, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua harus menjadikan diri mereka sebagai teladan yang hidup bagi anak-anak, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan spiritual. Peranan orang tua sebagai teladan yang hidup akan mengakibatkan seorang anak memiliki kebiasaan yang baik, kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan ini bertumbuhlah karakter yang baik dalam diri anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter bagi seorang anak harus berasal dari orang tua dan keluarga.

Kata Kunci: anak usia dini; pendidikan karakter; pembentukan karakter; Ulangan 6:7

Pendahuluan

Perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh penumbuhan karakter yang ditanamkan sejak masa kecil, bahkan jika memungkinkan berawal dari usio nol (0) tahun (Setyowahyudi, 2020). Dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik karakter anak sangat penting. Bahkan dalam Alkitab digambarkan bahwa peran tersebut harus dijalankan oleh orang tua sebagai wujud dari tanggung jawab dalam menjalan mandat dari Allah (Ul. 6:4-7). Namun sangat disayangkan, banyak orang tua sekarang yang kurang berperan aktif untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, yang adalah wujud nyata dari pembentuk karakter, kepada anak-anak mereka, dengan alasan kekurangan waktu atau kesibukan lainnya (Candra, 2018). Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kasus yang menggambarkan tentang kerentanan hidup dan karakter seorang anak, baik itu di masa remaja maupun pemuda, entah itu yang meliputi kasus kekerasan pencurian, narkoba, sex bebas atau pun kasus-kasus kriminal lainnya yang pelakunya adalah seorang anak, remaja, maupun pemuda (Darisah et al., 2020). Dalam sebuah penelitian, fenomena ini bisa terjadi akibat dari kurangnya pendampingan orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter seorang anak, khususnya ketika anak itu berada di usia dini.

Ketika seorang anak berada dalam masa usia dini, maka masa tersebut disebut sebagai periode *The Golden Age*, artinya proses tumbuh kembang seorang anak, baik secara fisik maupun mental, berkembang dengan sangat cepat. Periode keemasan hanya terjadi satu kali dalam masa kehidupan seorang anak, oleh sebab itu perlu mendapat stimulus secara optimal agar perkembangan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin (Suryana, 2021, p. 25). Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pola pikir yang mengatakan bahwa pembentukan karakter seorang anak adalah, melulu, bagian dari tugas seorang guru sekolah minggu dan guru agama disekolah, bukan orang tua, adalah sebuah kekeliruan yang sangat besar (Panjaitan, 2022). Karena dalam pembentukan karakter seorang anak, orang tua adalah pemegang peran terpenting, terutama dalam membentuk karakter disiplin rohani, karena seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan (usia dini) lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama orang tua di dalam keluarga. Oleh sebab itu peran orang tua pada anak di masa masa usia dini, atau masa masa keemasan, tidak boleh diabaikan karena di masa inilah seorang anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, termasuk pendidikan (Sulastrri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Harus diakui bahwa dalam menerima pendidikan, tingkat kepekaan masing-masing anak adalah berbeda, di mana yang dimaksud dengan tingkat kepekaan anak adalah proses terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis dalam menerima dan merespon setiap stimulus yang diberikan lingkungan, hal ini merupakan dasar mengembangkan kemampuan anak usia dini baik itu dari segi kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan maupun moral (Prasetyo, 2011). Setiap anak memiliki tingkat kepekaan masing-masing, dan bila hal ini gagal dimanfaatkan secara baik oleh orang tua, sama halnya dengan menyia-nyikan masa keemasan seorang anak. Ketika tingkat kepekaan di masa keemasan anak gagal dimanfaatkan, maka pembentukan dan perbaikan karakter akan sulit ketika anak tersebut memasuki masa remaja dan pemuda.

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu individu agar mampu menyerap nilai-nilai etika yang inti (Thomas, 2013, p. 72). Hal inilah yang menjadi prinsip dasar mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting; karena melalui pendidikan karakter setiap perilaku seseorang akan menjadi terarah pada hal-hal yang baik. Ketika orang tua maupun seorang guru berperan sebagai pendidik yang mengajarkan dan mencontohkan sikap dan nilai-nilai baik kepada seorang anak di usia dini, maka anak tersebut secara otomatis akan menyerap sikap dan nilai-nilai baik tersebut dan kemudian terbentuklah karakter yang baik dalam diri anak tersebut (Manurung, 2021). Sebagai langkah awal dalam membentuk karakter, maka orang tua dapat membangun sebuah kebiasaan yang baik dalam diri anak usia dini ini, melalui pembiasaan ini akan tumbuh sebuah sikap yang baik dan dari sikap yang baik akan terlahir sebuah karakter yang baik. Karakter inilah yang akan menentukan *destiny* seorang anak di masa depannya (Salafuddin et al., 2020).

Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat, dimana karakter tersebut menjadi representasi terhadap gambaran karakter bangsa Indonesia. Penanaman karakter yang baik pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, mengingat karakter anak usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkat selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menggali pemahaman tentang pentingnya pendampingan orang tua untuk membangun dan membentuk karakter anak usia dini dengan sebuah asumsi bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam persemaian dan pertumbuhan karakter pada diri seorang anak. Dengan menyadari peran orang tua sebagai pembentuk karakter anak, maka proses penyadaran mengenai orang tua sebagai guru utama dalam pembentukan karakter anak yang dimulai dari dalam rumah sejak dari usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini adalah orang tua yang telah menjalankan tugasnya sesuai dengan mandat yang Tuhan berikan, yang tergambar dalam kitab Ulangan 6:7. Melalui pendidikan karakter sejak usia dini, maka seorang anak akan memiliki karakter yang didasarkan pada nilai-nilai iman Kristen, sehingga mereka akan lebih lebih siap untuk menghadapi situasi dan kondisi di kemudian hari.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengamatan dan kajian yang mendalam atas satu fenomena yang komprehensif (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019, p. 53; Sugiyono, 2002, p. 48). Gill, sebagaimana dikutip oleh Yoni Ardianto kementerian keuangan Republik Indonesia, berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam yaitu, dengan melakukan observasi, analisis visual, studi pustaka (Smit & Onwuegbuzie, 2018). Dalam hal mengumpulkan data tentang peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak masa usia dini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan secara langsung, studi pustaka dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dikaji. Sedangkan untuk membahas Ulangan 6:7, pendekatan yang penulis pakai adalah

eksegese tekstual – kontekstual. Melalui pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks yang ada dalam dirinya, sedangkan pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman ekstra-teks bukan intra-teks (Simamora, 2005). Pendekatan eksegese dilakukan dengan tujuan menemukan arti dan makna teks yang tepat dan relevan pada masanya serta dapat ditarik relevansinya untuk masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Terhadap Ulangan 6:7

Penulis melihat bahwa Ulangan 6:4-9 merupakan bukti bahwa pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pembangunan karakter anak sudah mulai sejak masa Perjanjian Lama. Dalam Ulangan 6:4-9 dapat dilihat bahwa *Syema Yisra'el* (terjemahan: dengarkanlah hai Israel), yaitu ajaran mengenai kewajiban untuk mencintai Tuhan dan sesama, dipandang sebagai 'dogma fundamental' bagi orang Israel sehingga dapat dikatakan sebagai hal yang paling utama dari segala hukum. Tidaklah mengherankan apabila ajaran tentang *Syema Yisra'el* ditempatkan sebagai agenda pendidikan utama dalam keluarga baik di Isreal, baik formal maupun informal. Ketika Ulangan 6:4-9 dilihat dari sudut tata bahasa, maka bentuk kata kerja yang digunakan adalah kata perintah. Hal ini mengindikasikan bahwa mendidik anak-anak menurut ajaran Tuhan adalah suatu keharusan dan bukan suatu pilihan (Widiastuti et al., 2020). Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberikan pendidikan karakter bagi anaknya sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada tuhan dan model pengajaran tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang, setiap saat serta setiap ada kesempatan.

Ulangan 6:7 mengartikan bahwa keluarga adalah suatu tempat untuk menetapkan kepribadian anak dalam pertumbuhan menuju kedewasaan sekaligus sebagai menjadi tempat pemberitaan tentang eksistensi Allah kepada anak, oleh sebab itu harus dilakukan secara terus menerus dan berulang. Dengan melakukan pemberian Informasi dan pengajaran yang disampaikan secara berulang-ulang, akan menimbulkan perekaman berulang-ulang sehingga dapat diingat dengan apik bahkan pemahanan yang diterimanya pun akan menjadi jauh lebih baik (Darmawan, 2019). Salah satu wujud ungkapan kasih kepada Allah dari para orang tua ialah dengan memperhatikan kesejahteraan anak mereka dan berupaya menuntun untuk tetap setia kepada Allah dengan hubungan pribadi, yang dimana orang tua bertanggung jawab untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.

Tafsiran Ulangan 6:7

Pemberitaan dalam Ulangan 6:7 menekankan perintah, "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang." Kata 'mengajarkan' yang digunakan dalam kalimat ini adalah terjemahan dari kata *syanan* yang dapat diartikan juga dengan 'mengesankan, mempengaruhi, mencamkan, atau menanamkan kesan'. Penulis lebih memilih untuk menerjemahkan kata *syanan* dengan kata 'mengajarkan', yang memiliki makna menerangi dan membuka wawasan seseorang. Karena sifatnya menerangi dan membuka wawasan, maka

tindakan ini harus dilakukan secara berulang-ulang. Ayat ini sering digunakan oleh para rabi Israel dalam menjelaskan bahwa *syanan* harus diulang sejak pagi sampai sore hari, khususnya ketika mengajarkan tentang kerinduan dan rasa cinta Tuhan yang begitu agung kepada manusia, sehingga seluruh sisi kehidupan manusia senantiasa ada dalam lingkup kasih sayang Allah. Ajaran ini adalah sebuah kewajiban yang harus diperdengarkan kepada manusia setiap hari, sehingga setiap orang tua berkewajiban untuk memperdengarkan ajaran ini kepada anak-anak mereka sebagai upaya untuk mewariskan pola hidup beriman (Darmawan, 2019). Mengajar secara berulang adalah pekerjaan penting dan terbaik serta merupakan cara paling efektif untuk membangun tabiat anak.

Kata ‘membicarakan’ berasal dari kata dasar *davar*, dalam konteks ini dapat diartikan juga dengan ‘percakapan, pembicaraan, perbincangan, atau berbicara’. Melalui kata *davar* hendak ditekankan tentang pengajaran yang sesungguhnya, yaitu membicarakan pengajaran yang berisi tentang kebenaran yang hakiki dan pembicaraan ini pun harus dilakukan setiap hari, pagi serta petang, dan terus menerus. Pembicaraan tentang kebenaran tidak memiliki batasan, sehingga orang tua harus memperdengarkannya kepada anak-anak mereka dengan tiada batas dan bosan.

Ulangan 6:7 menegaskan bahwa pengajaran tentang pengenalan akan Allah itu harus dilakukan ketika duduk, dalam perjalanan, berbaring ataupun bangun. Dengan demikian pemberian pengajaran tersebut bersifat representatif, di mana hal ini merupakan cakupan dari semua aktifitas sehari-hari manusia sejak pagi hingga malam hari (I.J. Cairns, 1997, p. 87). Deane dan Taylor, seperti yang dikuti oleh Taswell, berpendapat bahwa tugas orang tua terhadap anak-anaknya berdasarkan ‘pada waktu duduk, dalam perjalanan, dan berbaring atau bangun dalam hal ini bisa dilihat antara lain mencakup: *pertama*, tugas orang tua menjawab untuk pertanyaan dari anak, *kedua*, tanggung jawab orang tua untuk menyampaikan kebenaran Allah kepada anak, dan *ketiga*, orang tua mempunyai tugas untuk mengatakan kebenaran kepada anak-anaknya (Taswell, n.d.).

Berikut disajikan beberapa tindakan representatif yang harus dilakukan orang tua ketika mengajar dan membentuk karakter seorang anak, yaitu:

Apabila Engkau duduk

Pernyataan ‘apabila engkau duduk’ dalam Ulangan 6:7 menyatakan bahwa adanya pendalaman pengajaran keagamaan di rumah, sama seperti halnya di tempat ibadat. Keluarga harus menjadi mezbah peribadatan yang mulia di hadapan Tuhan. Dengan kata lain agama harus menjadi prioritas di dalam keluarga karena kesaksian tentang Allah yang ada dalam Kitab Suci harus diajarkan kepada anak-anak. Ajaran ini harus disampaikan dalam ibadah yang dibangun di dalam rumah dan disampaikan dengan cara yang bijaksana supaya anak-anak mengerti dan memahami (Prasetyo, 2011). Setiap orang tua harus memberi contoh positif kepada anak-anak dalam penerapan keluarga yang beribadah yaitu dengan mengadakan ibadah renungan pagi dan malam secara rutin. Melalui tindakan ini, secara tidak langsung, orang tua sudah menyampaikan pesan betapa pentingnya duduk bersama dengan anak-anak dan menyelidiki firman Tuhan.

Apabila dalam Perjalanan

Frasa “dalam perjalanan” menekankan keharusan akan adanya pendalaman keagamaan di luar rumah sebagaimana yang dilakukan di dalam rumah, untuk menunjukkan atau menyaksikan keagungan Allah ke manapun orang tua pergi bersama anak-anak (Prasetyo, 2011). Dapat dilihat contohnya dengan mengadakan rekreasi keluarga ataupun mengikuti perkemahan keluarga dari gereja. Alexander, seperti yang dikutip oleh Jones, menyatakan harus ada pendalaman keagamaan di luar rumah sama seperti yang dilakukan di dalam rumah tidak merasa malu bersaksi tentang keagungan Allah (Friedman et al., 2010). Setiap orang tua harus menggunakan waktu untuk mendidik anak di mana saja dan kapan saja.

Berbaring dan Bangun

Penerapan “apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” dalam suatu pembentukan tabiat dan kerohanian anak berarti semua sisi kehidupan harus diawali dan diakhiri bersama dengan Tuhan setiap hari, dalam hal inilah sama halnya dengan tidur dan bangun, yang merupakan bagian dari aktifitas kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menjadi nilai keagamaan yang sangat penting dalam kehidupan (Koesoema Albertus, 2010). Setiap orang tua bisa melakukan tindakan pengajarannya tentang Tuhan dengan cara menceritakan cerita Alkitab sebelum anak tidur, berdoa sebelum tidur saat bangun. Dapat diartikan bahwa kehidupan keseharian harus selalu mengutamakan Tuhan dan usaha seperti ini sudah menjadi rutinitas keluarga terus-menerus. Pengajaran ini dapat ditingkatkan dengan kebiasaan anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa ketika menjelang tidur maupun itu ketika bangun (Prasetyo, 2011). Dengan melihat konteks Ulangan 6, maka pengajaran yang diberikan orang tua bertujuan untuk mempertajam pemahaman anak tentang eksistensi Tuhan (dalam bahasa Inggris dikatakan *thou shalt sharpen them*), di mana hal ini merupakan bentuk figuratif yang diberikan Musa sebagai sebuah instruksi untuk tekun, sungguh-sungguh dan sering (Donnalo, 2020). Harus dipahami bahwa metode pengajaran pada bangsa Israel, khususnya ketika berada di padang gurun, adalah secara lisan (oral) dan belum terbentuk melalui ajaran tulisan. Oleh sebab itu, pengajaran yang diberikan kepada anak-anak dari mereka, bahkan sejak masih bayi, dilakukan dengan cara berbicara pada setiap kesempatan.

Pentingnya Pembentukan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata penting, yaitu pendidikan dan karakter, dan kedua kata ini mempunyai makna yang tersendiri-sendiri. Kata pendidikan lebih menunjuk kepada kata kerja dan kata karakter ini lebih menunjuk pada kata sifat. Jika kedua kata tersebut digabungkan, artinya hendak menunjukkan sebuah proses kerja (pendidikan) untuk menghasilkan sebuah sifat (karakter) yang baik. Oleh sebab itu proses pembentukan karakter melalui pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini sangat penting. Untuk memaksimalkan hasil pendidikan guna meningkatkan kemampuan, potensi dan karakter anak, maka pendidikan tersebut harus dilakukan pada masa keemasan anak, yaitu masa seorang anak

berada dalam jenjang usia dini (Mulyasa, 2006, p. 132). Pembentukan karakter bagi anak usia dini ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa ataupun pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006, p. 133).

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter bagi anak di masa usia dini, orang tua perlu aktif dalam memberikan pengajaran dan pengarahan kepada anak-anak mereka sesuai dengan pengajaran Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab, karena harus diakui bahwa Alkitab adalah dasar utama untuk mendidik dalam pembentukan karakter anak pada usia dini. Tuhan telah memberikan perintah kepada setiap orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka (Ul. 6:7), di mana pengajaran itu harus dilakukan setiap saat dan dalam melakukan aktivitas apa pun. Diharapkan setiap pengajaran dan pendidikan orang tua kepada anak-anak dapat membangun nilai kerohanian dan spiritualitas dalam diri anak tersebut. Harus dipahami bahwa salah satu kebutuhan utama dalam nilai diri spiritual seorang anak adalah mengalami perjumpaan yang baik dengan Allah agar anak-anak mengalami kepenuhan hidup yang disediakan Allah (Badai et al., 2020).

Dalam kitab Ulangan 6:7 terdapat dua kata kunci yang harus diperhatikan, kata itu adalah kata 'ajar' atau 'mengajar' dan 'membicarakan'. Matthew Henry (2017) mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa hal ini menjadi sarana untuk menjaga dan memelihara agama tetap ada di dalam hati dan di dalam rumah. Aktivitas mengajar dan membicarakan tentang Allah dan segala kebenaran tindakan-Nya secara berulang-ulang dan terus menerus akan menjadi sebuah cara yang efektif untuk memberi pemahaman yang benar dan baik bagi seorang anak. Melalui tindakan inilah pembentukan karakter pada anak usia dini dimulai untuk dilakukan. Dengan demikian orang tua melakukan tanggung jawabnya yang terpenting yaitu mengajarkan anak-anaknya dalam segala kewajiban dan keagungan hari demi hari. Pendidikan karakter akan membentuk jiwa anak memiliki jiwa besar, membentengi anak dari pengaruh yang buruk dan mewujudkan anak untuk hidup dengan benar, serta mewujudkan anak yang mencintai kehidupan. Pendidikan karakter juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak, dan dalam menerapkan aksinya untuk mendidik anak-anak dalam penanaman moral dan sosial, beberapa hal yang dapat di gunakan yaitu: pertama, memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak. Kedua, dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam rumah melalui tindakan cinta kasih orang tua yang tidak terbagi terhadap anak-anak. Ketiga, melalui cara orang tua memberikan contoh pada anak dalam merespon orang-orang yang membutuhkan di sekitar.

Pendidikan karakter selalu diawali dengan pembiasaan, yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan ini merupakan tindakan yang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini, karena melalui pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di mana pun seorang anak akan memahami kebiasaan apa yang harus mereka lakukan ketika berhadapan dengan sebuah peristiwa. Pembiasaan akan

membangun berbagai macam kecakapan dalam berbuat dan mengucapkan suatu cara yang dapat dilihat dan dengar oleh anak. Untuk membangun sebuah pembiasaan yang baik, maka peran orang tua bukan sekadar membicarakan firman Tuhan lewat perkataan saja, tetapi juga harus melalui tindakan yang nyata untuk dilihat oleh anak. Oleh sebab itu pendidikan dalam rumah tangga dapat dikatakan sebagai sebuah fondasi yang mejadi dasar terbentuknya pikiran dan kerohanian seorang anak. Keteladanan orang tua adalah tindakan yang sangat efektif karena anak-anak dapat memahami dengan mudah dan mengikutinya dengan baik (Supartini, 2019). Orang tua adalah teladan yang baik bagi anak, karena setiap kesan yang tertanam dalam pikiran anak tentang orang tuanya akan diingat dan berkembang menjadi perilakunya. Orang tua harus memberikan perhatian terhadap setiap pertumbuhan anak sejak dini agar kehidupan dan masa depan anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan yang sesuai dengan nilai kerohanian yang baik.

Orang tua dapat menjadi fondasi utama dalam keluarga dan anak antara lain jika dapat memainkan beberapa peran penting dalam pembentukan karakter anak, antara lain (Irmalia, 2020):

Sebagai Pendidik

Dalam hal ini juga orang tua yang pertama mengajarkan sesuatu hal terhadap anak, jadi orang tua berperan sebagai pendidik bagi anaknya sekaligus memberikan berbagai pengaruh nilai bagi anak (Hekmawati, 2004). Orang tua memiliki kewajiban untuk menolong memajukan kemampuan anak dalam pembentuk karakter, rohani, kecerdasan, fisik, moral maupun pemahaman yang lainnya, dengan demikian keluarga bertumbuh menjadi wadah untuk anak dalam mengambil atensi yang terpenting orang tua (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Memberikan Kenyamanan

Lingkungan sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi anak, sengan penting untuk dijaga oleh setiap orang tua, karena salah satu tugas otang tua adalah memberikan suasana aman, nyaman dan menyenangkan. Kenyamanan dan rasa aman dapat dirasakan seorang anak ketika mereka mendapatkan kasih sayang dalam wujud kedekatan, rangkulan dan perhatian dari orang tua (Rustiana, 2021). Ikatan yang penuh empati dan kasih sayang dari orang akan mendukung anak dalam belajarnya, sehingga anak akan bertumbuh secara optimal.

Menjadi Teladan bagi Anak dalam Segala Aspek

Dalam masalah moral dan rohani, orang tua harus mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kualitas hidup seperti kejujuran, hormat, tanggung jawab, belas kasihan, kesabaran, pengampunan, murah hati dan nilai-nilai moral yang lainnya melalui keteladanan hidup dan spiritual yang ditunjukkannya (Adewumi Moradeke Grace, 2012). Orang tua harus menjadi teladan dan mendidik anak sebagai pengikut Tuhan, sehingga anak-anak dapat membawa dampak yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Sama seperti Tuhan yang senantiasa mencintai

manusia, maka anak-anak yang mendapat keteladanan spiritual dari orang tuanya akan bertumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang mencintai sesamanya .

Senantiasa Menyediakan Waktu dalam Mendampingi Anak

Perhatian, kasih sayang serta memperhatikan sikap positif adalah salah satu pola pendidikan yang harus diterapkan dalam keluarga supaya dapat memotivasi anak untuk bersikap baik, sehingga perintah Tuhan dalam Ulangan 6:7 dapat terealisasikan dengan baik. Kasih sayang orang tua menjadi satu filter bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada, dengan demikian pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dengan landasan rasa kasih sayang tanpa pamrih (Tari & Tafonao, 2019).

Sebagai Sumber Pembelajaran bagi Anak

Ulangan 6:7 bisa membantu anak usia dini memiliki minat mengulangi beberapa tindakan yang mereka minati. Dalam hal ini orang tua bisa mengajak anak untuk bermain di rumah dengan memanfaatkan segala lingkungan sebagai tempat untuk belajar bagi anak setiap anak agar mereka mengerti apa yang sedang disampaikan. Orang tua harus menyajikan dirinya sebagai sumber pembelajaran bagi anak, sehingga anak tidak akan pernah merasa kehilangan sumber pembelajaran mereka. Melalui kasih sayang yang diwujudkan dalam tindakan secara terus menerus, maka orang tua akan menjadi inspirasi bagi anak dalam mengembangkan karakter dan sikap yang baik kepada sesamanya.

Kesimpulan

Pembentukan karakter anak selalu dimulai dari dalam keluarga. Orang tua memiliki peran besar untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh bagi anak-anak mereka, seperti dalam perkataan, pengajaran, tindakan, dalam kehidupan berkeluarga. Ulangan 6:7 menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak yang dilakukan berulang-ulang kali disampaikan kepada anak supaya mereka terus mengingat nasehat orang tua. Pembentukan karakter anak yang dimulai dari usia dini merupakan sebuah tanggungjawab yang Tuhan sudah titipkan pada orangtua. Orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak sebelum memasuki kesekolah. Sebagai guru utama, orang tua harus bertindak dan menyampaikan kebenaran Allah kepada anak dengan setiap waktu, setiap saat, pada saat duduk, baring dan secara berulang-ulang orang tua menyampaikan nasehat kepada anak mereka. Semua yang diajarkan orang tua harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga seorang anak akan mendapat keteladanan yang nyata dari orang tua. Inilah yang disebut dengan pendidikan dan pembentukan karakter yang nyata.

Referensi

- Adewumi Moradeke Grace. (2012). Olojo oludare Jethro, Falemu Funke Aina, "Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2, 1(1), 197.
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Badai, K., Djeremod, K., & Keriapy, F. (2020). Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 120–134. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42>
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>
- Darisah, A., Darmawijaya, E., & Rispalman, R. (2020). Upaya Menekan Tingkat Kriminalitas Anak Ditinjau Menurut Fiqih Jinayah (Sudi Kasus di Polresta Banda Aceh). *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 9(1), 110. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v9i1.7329>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Donnalo, R. S. (2020). Implementasi Pendidikan Dalam Ulangan 6:1-9 Kepada Anak Sekolah Minggu Kelas Besar Dengan Menggunakan Metode Role Play. *IAKN Toraja*, 2(1).
- Friedman, M. ., Bowden, O., & Jones, M. (2010). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktek* (3rd ed.). EGC.
- Hekmawati. (2004). *Pendidikan Kelurga: Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosda Karya.
- Henry, M. (2017). *Commentary On Whole Bible*. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/1%0APetrus/2.html>.
- I.J. Cairns. (1997). *Tafsiran Alkitab (KITAB ULANGAN Pasal 1-11)*.
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini. *Jurnal EL HAMRA*, 5(1), 32–37.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Djkn. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Koesoema Albertus, D. (2010). Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. *Pendidikan Karakter*, 79–80.
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Mulyasa, E. (2006). *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

- Panjaitan, F. (2022). Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12:5-11. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1), 28–40. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v12i1.205>
- Prasetyo, N. (2011). Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–28.
- Rustiana, M. (2021). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Janacitta*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.965>
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Simamora, S. (2005). HERMENEUTIKA Persoalan Filosofis - Biblis Penggalian Makna Tekstual. *Filsafat-Teologi*, 4(2), 83–196.
- Smit, B., & Onwuegbuzie, A. J. (2018). Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>
- Sugiyono. (2002). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Bandung: Yogyakarta: Ekonisia*. Alfabeta.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Kencana Prenamedia Group.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Taswell, W. J. D. dan S. T. T. (n.d.). *The Pulpit Commentary* (H. D. M. Spence & J. Exell (eds.)).
- Thomas, L. (2013). Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In *Bandung: Nusamedia: Vol. Lickona, T.* https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3ihXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=XGPnMWTb1r&sig=tSWJBRE6tkg3-1Wu4jvE_S5U3rw
- Widiastuti, M., Studi, P., & Agama, P. (2020). *Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1238>